

APLIKASI QUANTUM TEACHING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Elfi Yuliani Rochmah*

Abstract: *In education there is teaching learning process which one of them is based on psychology which gives the information about student character, teacher, best ways in practice, attainment and assessment, measurement and tuition. These grounds cover some of biology behavioral sciences, physiology, and communications appropriate to comprehend teaching and learning process, development and growth, ability maturity and intelligence, perception and civil differences, enthusiasm, and position. The Application of Quantum Teaching in Islamic educational institution treads on at psychological ground, it is of course pays attention to all aspects of the learners and also teachers in area of the in around for learning effectively. With Quantum Teaching, learners are accustomed by balmy learning and please, because learning process would more effective.*

ملخص: من عناصر التربية عملية التدريس التي تعتمد على أساس سيكولوجي. وهذا الأساس يعرف الناس عن طبيعة الدارسين والمدرسين وأحسن طرق التطبيق في التدريس ومدى الحصول على الهدف في التربية والتقييم والتوعية والإرشاد. هذه الأسس تحتوي على بعض من المعلومات عن سلوكية في علم بيولوجي وفيسيولوجي وعلم الاتصال المناسب للفهم عن التعليم والتعلم وتطورات الدارسين وكفاءاتهم ودكائهم وفروقهم في الدوافع والمواقف والانفعالات. فتطبيق كوانتوم تعليم في المعاهد الإسلامية يعتمد على أساس سيكولوجي وبمراعات جميع الجوانب في الدارسين والمدرسين داخل بيئة المعهد لأجل النجاح في التعليم والتعلم. فبهذه الطريقة من التدريس سيجد الدارسون متعة وراحة في الدراسة : لأن التدريس سيجرى في أقصر وأنسب ما أمكن من الوقت.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, kedua dari segi pandangan individu, ketiga pandangan dari segi totalitas. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

tersebut tetap terpelihara. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan ketrampilan yang dipunyainya itu kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut.

Dilihat dari kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan yang dalam yang penuh mutiara dan bermacam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut yang perlu digali atau dikail supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Menurut Guilford dalam Hasan Langgulung¹, bahwa kemampuan intelektual terdiri dari 120 macam, yang kesemuanya itu belum dipergunakan semua oleh manusia. Akan tetapi kiproah manusia sudah terbukti sampai luar angkasa.

Pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang diantaranya berasaskan psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar, guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan. Asas-asas ini meliputi sebagian ilmu tingkah laku biologi, fisiologi, dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan kemampuan dan kecerdasan, persepsi dan perbedaan-perbedaan pendorongan, minat, dan sikap. Aplikasi Quantum Teaching di lembaga pendidikan Islam berpijak pada asas psikologis, yang tentunya memperhatikan segala aspek yang ada pada siswa/santri maupun guru/ustadz di lingkungan yang ada di sekelilingnya dalam rangka efektifitas belajar.

Dengan Quantum Teaching, santri atau siswa dibiasakan belajar nyaman dan menyenangkan, karena proses belajar akan lebih efektif jika kita dalam keadaan fun.

QUANTUM TEACHING

Quantum Teaching merupakan karya ketiga Bobbi Deporter setelah *Quantum Learning* dan *Quantum Business*. Dalam hal ini Bobbi dibantu oleh Mark Reardon, M.S. (mantan guru dan pendiri entertainment sebuah firma konsultasi pendidikan). Dan Sarah Singer Nouric, M.A. (seorang guru dan pelatih yang telah memenangkan berbagai penghargaan). Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian yang terarah, apa pun mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan menggunakan metodologi Quantum Teaching, dapat digabungkan keistimewaan-keistimewaan, belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 2.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti perubahan lingkungan sekaligus proses belajar berlangsung. Sedangkan Quantum Teaching adalah penggunaan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas – yakni interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching merupakan program percepatan Quantum Learning yang dimulai di super camp. Dalam program menginap selama 12 hari ini, siswa-siswa mulai usia 9 – 24 tahun memperoleh kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkeaktifitas, berkomunikasi, dan membina hubungan kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid yang mengikuti super camp mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa lebih bangga akan diri sendiri. Hal ini dikarenakan ; motivasi meningkat, nilai meningkat, rasa percaya diri meningkat, dan juga harga diri serta ketrampilan bersifat berkelanjutan. Artinya, ketrampilan tersebut bisa diterapkan pasca super camp.

Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman di delapan belas tahun dan hasil penelitian terhadap 25.000 siswa, serta sinergi pendapat dari ratusan guru.² Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum teaching, dengan demikian adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Quantum teaching merupakan upaya untuk mengaplikasikan Quantum learning di ruang-ruang kelas bahkan di luar kelas. Quantum Learning berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai suggestology.³ Prinsipnya adalah, bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil dan situasi belajar, setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sebelum menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih aik dalam seni pengajaran sugestif.

KONDISI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ; ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi rohani, dan akhlak.

² Bobbi De Porter, Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000), 4.

Begitu juga ia mengenal pendidikan dalam pengertiannya yang utuh, bukan terbatas di sekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah, di jalan, dan lain-lain. Juga mengenal pendidikan seumur hidup sejak 13 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya.

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Saw. Rumah Al Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama.⁴ Nabi Muhammad Saw. adalah guru agung yang pertama.

Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat. Sehingga berkembang pulalah bilangan kaum muslimin terutama setelah hijrah ke Madinah.

Mesjid sebagai lembaga pendidikan kedua dalam Islam dan merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi Saw, dan juga pada zaman Khulafaur-Rosyidin. Lembaga pendidikan ketiga dalam Islam muncul setelah kerajaan Umaiyah sudah lama memerintah, di mana masjid dijadikan tempat belajar. Tetapi ini menghendaki adanya pelajaran diberikan sebelum mereka memasuki masjid, terutama bagi kanak-kanak.

Dengan munculnya sistem madrasah, maka sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangan. Termasuk di sini pondok-pondok pesantren yang mengharuskan santrinya mukim. Seperti yang kita ketahui, bahwa pesantren memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama. Seperti yang diungkapkan oleh M. Dawam Raharjo, bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam. Sistem madrasah ataupun ponpes ini walaupun timbulnya di dunia Islam sudah hampir sembilan abad, tidaklah berbeda dengan sistem sekolah yang ada sekarang di negara-negara maju.

Pendidikan barat dikatakan sebagai pendidikan yang terlalu intelektualis, pendidikan yang mengabaikan moral dan diarahkan pada prestasi individual, yaitu diploma. Oleh karena itu, pendidikan barat pada dasarnya sangat egoistis (Karel A. Steenbrink, 1986:212).⁵ Sehingga lembaga pendidikan dengan sistem pesantren dikatakan merupakan obat untuk semua penyakit tersebut di samping, sistem ini merupakan alat yang murah dalam pelaksanaan pemberantasan buta huruf, karena guru pesantren tidak digaji /tidak memungut uang sekolah.

Keuntungan lain dari sistem pesantren adalah terletak pada kenyataan bahwa para murid mempunyai hubungan yang intensif satu sama lain dalam lingkungan hidup mereka. Anak-anak yang lulus dari pesantren sangat dihargai dalam masyarakat karena mereka sudah dapat berdiri sendiri dan mencari nafkah untuk kehidupannya, sedangkan sekolah Barat hanya mendidik orang untuk bergantung pada orang lain, atau menjadi penganggur.

³ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 1999), 14.

⁴ Hasan Laggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 122.

⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 212.

Pesantren dihargai karena susunan demokratisnya, yakni murid-murid dari semua lapisan masyarakat mendapat perlakuan yang sama. Kalau mereka bekerja di sawah untuk menuai padi, menolong orang berdo'a di kuburan, bisa merupakan ikatan persaudaraan yang erat sekali. Sedangkan sekolah model Barat menimbulkan defrensiasi yang tajam dalam masyarakat, malah kadang-kadang menimbulkan jurang pemisah di dalamnya.

Banyak kata-kata indah memuji pesantren sebagai suatu lembaga yang dapat merupakan benteng untuk membela Islam, atau lembaga yang memberikan pendidikan secara integral, namun kenyataan menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah secara sosial, makin lama makin kurang dihargai. Kecuali pondok-pondok pesantren yang sudah sangat mapan.

Sebagai contoh pondok pesantren yang sudah mapan tersebut adalah pondok modern Gontor dan Ma'had Az-Zaytun. Dengan sistem pendidikan yang komprehensif itu diharapkan memperoleh output yang berkualitas, yaitu para lulusan yang memiliki iman yang mantap, akhlak yang mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain, mereka menjadi manusia mandiri dan terbebas dari ketergantungan kepada orang lain. Mereka tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Sebab untuk masa yang akan datang, ijazah tidak bisa diandalkan lagi tanpa memiliki ketrampilan, era globalisasi merupakan era kualitas.

Quantum teaching sebenarnya merupakan pola pembelajaran yang telah dijalani selama ini oleh pondok-pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Terutama dengan program "Perkajum", "Persami", Perkemahan Wirakarya, Perkemahan Cadika, dan sebagainya. Di sisi lain harus diakui pula bahwa metode Quantum Teaching tersebut belum dikelola dengan baik, apalagi profesional.

APLIKASI QUANTUM TEACHING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Islam dengan segala sumbernya yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas, Ijtihad, dan lain-lain, haruslah menjadi sumber asas bagi prinsip-prinsip di mana ditegakkan filsafat dan teori pendidikan. Sebab mengandung potensi-potensi yang menyebabkannya mengatasi sumber-sumber dunia yang lain.⁶

Aplikasi quantum teaching di lembaga pendidikan Islam perlu juga dengan menyusun kurikulum dan menjajarkannya berdasarkan sumber-sumber ajaran dalam Islam. Agar kualitas siswa/santri memiliki otak Barat tetapi hati Mekah, yang selalu bergerak ke arah dinamis. Itu berarti santri/siswa diharapkan brilliant dalam kehidupan sesuai kemampuannya sekaligus kepribadian yang Qur'ani. Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk seluruh manusia. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran (conscience) manusia. Ia juga mengajarkan

⁶ Hasan Laggulung, *Atas-Atas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), 44.

kepada manusia aqidah tauhid. Ia juga membersihkan diri manusia dengan berbagai praktek ibadah dan menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya.

Selanjutnya al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik, guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insani. Agar dengan demikian, ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.⁷

Mengaplikasikan metode quantum dalam lembaga pendidikan Islam tetap harus memperhatikan sumber-sumber ajaran Islam yang ada, terutama Al-Qur'an dan Hadits. Dengan cara melihat secara langsung dalam praktek keteladanan maupun kenyataan hidup, mendengar obyek (materi pendidikan), dan merasakannya sendiri dengan kesadaran. Semua itu akan lebih efektif dalam rangka terus belajar (belajar seumur hidup).

Seperti yang dikemukakan oleh Stockwell dalam Gordon Dryden & Jeannette Vos⁸, menyatakan bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif, kita harus melihat, mendengar, dan merasakannya. Berdasarkan penelitian Gordon Dryden & Jeannette Vos di seluruh dunia, berbagai praktek di sekolah, perguruan tinggi, dan bisnis, seluruh program pelatihan dan pendidikan yang baik memiliki enam prinsip kunci.

Sekiranya enam prinsip kunci tersebut diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam, maka para santri/siswa akan lebih mungkin menerapkan prinsip 'long life education', belajar lebih cepat, lebih singkat, dan lebih mudah jika keenam prinsip tersebut dikelola dengan baik oleh seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator. Seorang ustadz berusaha mengorkestrasikan faktor-faktor berikut:

Pertama. 'Kondisi' terbaik untuk belajar

Kondisi terbaik untuk belajar adalah suatu kondisi ketika pembelajaran berkembang dengan cepat dan mudah melalui penjelajahan dan kesenangan. Suatu kondisi untuk bereksplorasi, berdiskusi, bertanya, atau berpartisipasi. Guru yang baik, menyiapkan ruang kelas yang menyediakan fasilitas belajar yang menyenangkan dengan menggunakan bunga-bunga segar untuk menciptakan aroma dan aneka warna. Menghiasi dinding dengan berbagai poster berwarna, menyuguhkan seluruh poin penting yang harus dipelajari, dalam bentuk kaa-kata maupun gambar sehingga hasilnya dapat efek

tif. Karena proses belajar sangat banyak berlangsung di pikiran bawah sadar. Mary Jane Gill, dari Maryland, Amerika dalam Gordon Dryden & Jeannette Vos⁹, yang pernah menangani pelatihan staf di Bell Atlantic mengatakan bahwa seluruh atmosfernya haruslah tidak – mengancam dan mesti bersahabat. Termasuk di sini perlu menekankan

⁷ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an & Ilmu Jiwa* (Bandung\): Pustaka, 2000), 4.

⁸ Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 2001), 45

⁹ *Ibid.*, 301

psikologi warna untuk menciptakan sebuah iklim yang menyenangkan di setiap ruang kelas dengan variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Mendatangkan tamu yang mengesankan, melakukan perjalanan misteri, kunjungan lapangan, program spontan, pameran binatang piaraan, penelitian yang diusulkan sendiri oleh anak-anak untuk menambah pengayaan, di samping membaca, menulis, dan diskusi. Pembuatan drama dan pertunjukan boneka dirangsang oleh bahan-bahan bacaan dan lebih banyak direncanakan oleh anak-anak sendiri.

Langkah berikutnya adalah aktivitas, tepatnya hal-hal yang disarankan kepada siswa atau peserta untuk dilakukan. Kondisi ruangan yang penuh warna, poster, dan mobilitas, akan mulai menstimulasi para pelajar visual. Musik akan 'menyentuh' para pelajar auditorial. Dan aktifitas diri membuat para pelajar kinestetik akan segera merasa nyaman. Variasi antara ketiga aktifitas ini juga menjamin bahwa ketiga tingkat otak diaktifkan; otak pemikiran, otak perasaan, dan otak tindakan.

Eric Jensen, penulis *Super Teaching* dan penemu *super camp*, yakin bahwa 2 unsur utama yang mempengaruhi proses belajar adalah keadaan dan strategi. Yang ketiganya adalah "isi". "Keadaan" menciptakan suasana yang tepat untuk belajar. "Strategi" menunjukkan gaya atau metode presentasi. "Isi" adalah topiknya. Dalam setiap mata pelajaran yang baik, akan didapatkan ketiganya.

Aktivitas siswa dalam proses belajar tersebut dibarengi dengan alunan musik, karena musik mengurangi stres, meredakan ketegangan, meningkatkan energi, dan memperbesar daya ingat. Musik menjadikan orang lebih cerdas, kata Jcannette Vos.

Selanjutnya memvisualisasikan secara tepat bagaimana akan memanfaatkan pengetahuan baru mereka di masa depan. Sekaligus menekankan bahwa 'limbik' emosional otak adalah pintu gerbang menuju memori jangka panjang. Pengajaran yang baik mendorong kehangatan emosi.

Kedua. Kunci-kunci presentasi yang baik

Semua presentasi yang baik harus berorientasi pada siswa dan dikaitkan dengan tujuan mereka dan pengetahuan yang ada. Seluruh presentasi harus bersifat positif. Fasilitator tidak boleh mengesankan bahwa pelajaran ini tidak menyenangkan. Teknik utama presentasi adalah menyuguhkan gambaran menyeluruhnya terlebih dahulu untuk menyajikan pandangan umum. Seperti gambar utuh dari puzzle – sehingga setiap bagiannya dapat diletakkan di posisinya. Atau bercerita juga merupakan teknik pembuka yang baik.

Presentasi yang bagus haruslah menarik bagi setiap gaya belajar. Guru yang terbuka adalah seorang aktivator, fasilitator, pelatih, motivator, dan orkestrator. Mengaktifkan pikiran bawah sadar dengan tata ruang, poster, bahasa tubuh, nada bicara, dan sikap positif adalah bagian yang sangat penting. Melakukan berbagai perubahan suasana

sehingga para siswa dapat berganti-ganti kegiatan; dari bernyanyi, ke bertindak, ke berbicara, ke melihat, ke sajak, ke peta pikiran, ke diskusi kelompok. “Menjadikan belajar tentang cara belajar sebagai kunci belajar.”

1. Pikirkan sesuatu dan memori terdalam akan menyimpannya. Mempelajari cara berpikir adalah bagian penting dari setiap program pendidikan. Guru yang baik menggunakan “permainan berpikir” dan “permainan pikiran” sehingga bagian dari sintesis informasi – sekaligus menciptakan perubahan suasana.
2. Ekspresikan hasil belajar. Dalam hal ini, permainan lakon pendek, diskusi, dan drama dapat digunakan untuk “mengaktifkan” bank memori – dan memperkuat jalur-jalur pembelajaran. Memberi mereka kesempatan untuk menampilkan informasi baru yang diketemukan di seluruh kelas atau kelompok dengan cara apa saja yang disukai.
3. Praktikkan. Kuncinya adalah menggunakan proses belajar itu dan menancapkannya dalam situasi tertentu, terutama dalam kehidupan nyata. Mengubah siswa menjadi guru – berpasangan maupun berkelompok. Mendorong penggunaan peta pikiran, untuk mengulangi dan membuat catatan.
4. Tinjau ulang, evaluasi, dan rayakan. Meninjau ulang agar siswa tahu apa yang mereka tahu, setelah itu dilakukan evaluasi mandiri. Setiap siswa “masuk ke dalam diri” untuk menyingkapkan permata berharga pada hari itu. Ini merupakan metode untuk proses belajar yang lebih tinggi, yakni : refleksi, analisis, sintesis, dan menilai. Setelah itu merayakan apa yang patut dirayakan dari hasil evaluasi.

PENUTUP

Aplikasi quantum learning-teaching pada lembaga pendidikan Islam selain mengacu pada landasan pokok ajaran Islam itu sendiri, juga perlu melihat faktor kesesuaian antara usia siswa dan bakat maupun minat siswa itu sendiri. Kesesuaian antara apa yang dibutuhkan masyarakat dengan dunia pendidikan. Dengan usaha belajar-mengajar yang menyenangkan diharapkan dapat mengoptimalkan prestasi belajar maupun prestasi kerja. Hal ini memungkinkan peningkatan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan berdaya guna bagi semua lapisan masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Bobbi De Porter & Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa, 1999
- Bobbi De Porter, Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie. *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa, 2000
- Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung : Kaifa 2001
- Laggulung, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000
- Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1986
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an & Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 2000.